

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

a. Observasi Lokasi

Tempat yang digunakan untuk perkumpulan penghayat paguyuban Kapribaden adalah di sanggar yang cukup luas berukuran sekitar 10x5 meter. Sanggar merupakan milik ketua Kapribaden bernama mbah Muji Kuat yang sekarang sudah meninggal. Lokasinya tepat berada di depan SDN Pandean yang terletak di Desa Pandean, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, RT/11 dan RW/02. Tempat sanggar terletak di samping jalan raya yang menghadap ke selatan dan berdampingan dengan rumah mbah Muji. Di belakang sanggar terdapat kamar mandi berukuran sekitar 2x2 meter yang disediakan untuk para penghayat. Namun sekarang semenjak mbah Muji sudah meninggal, apabila ada perkumpulan bertempat di ruang tamu kediaman mbah Muji karena sanggar disewakan kepada orang lain yang digunakan untuk berjualan kembang api.

Ruang tamu yang digunakan berkumpulnya para penghayat tidak cukup luas hanya berukuran sekitar 3x5 meter. Di samping ruang tamu terdapat sebuah kamar yang dulunya digunakan mbah Muji. Terdapat banyak foto yang dipajang di dinding ruang tamu,

diantaranya yaitu lukisan Romo Semono yang merupakan pendiri paguyuban Kapribaden, foto mbah Muji semasa muda dengan duduk bersila dan foto ketika sudah tua dengan memakai baju lurik dan blangkon, serta terdapat foto pernikahan anaknya. Selain itu di dinding juga terdapat slogan yang ditulis di atas kain berwarna hijau dengan aksara jawa yang berbunyi “*SING DADI LAKUNIRO*”. Slogan tersebut menjadi salah satu yang diajarkan dalam ajaran Kapribaden yang berarti “Orang itu baik atau buruk tergantung dari perilakunya sendiri”.¹

Kegiatan yang harus rutin dilakukan penghayat Kapribaden setiap hari adalah membaca *kunci*. Tujuan membaca kunci adalah untuk menghilangkan segala macam yang tidak diinginkan dan untuk menjaga diri pribadi. Membaca *kunci* yang wajib ketika mau tidur dan setelah bangun tidur. Selain itu *kunci* dibaca pada waktu ada kepentingan seperti mau *sowan* ke romo dengan keramas menggunakan *merang* ketan hitam yang dibakar di rantang. Membaca kunci dengan cara sikap duduknya sila dengan menyatukan tangan kemudian diam mengheningkan cipta sambil melihat ujung jempol sampai ujung rambut dan tidak boleh memakai sandal, kalau sudah tenang baru membaca kunci sebanyak 7 kali dan anggota badan secara otomatis akan bergerak sendiri.

¹Hasil observasi pada hari Jum'at, tanggal 02 Juni 2016 pukul 09.10 WIB di Kediaman mbah Muji.

Sedangkan kegiatan yang diadakan dalam paguyuban Kapribaden yaitu *senin pahing*, *suran* dan senam kejiwaan. Setiap hari *minggu legi* malam *senin pahing* diadakan sarasehan untuk para penghayat Kapribaden yang dimulai dari pukul 19.00 sampai 00.00. Kegiatan *senin pahing* bertujuan untuk minta petunjuk kepada sesepuh dan bertukar pengalaman serta pengetahuan dengan sesama penghayat. *Senin pahing* merupakan hari mijilnya romo Herucokro jadi diadakan *memetri/slametan* dengan membuat nasi kuning, kopi pahit, teh pahit dan air putih kemudian keramas menggunakan *merang* ketan hitam yang dibakar di rantang yang hajatnya ditujukan untuk romo.

Kegiatan lain yang dilakukan para penghayat Kapribaden yaitu *suro-an*, yang dilaksanakan setiap bulan *suro* tanggal 1. Biasanya acara *suro-an* dilakukan di rumah sesepuh dengan membawa *lodho* yang kemudian dibagi-bagikan kepada para tetangga. Selain itu, pada waktu pagi hari setiap satu minggu sekali diadakan senam kejiwaan yang bertempat di kediaman mbah Muji. Senam ini bertujuan untuk menjaga jiwa para penghayat Kapribaden agar tetap sehat dan bersih.

Menurut pengakuan istri mbah Muji, semenjak mbah muji selaku ketua paguyuban penghayat ajaran Kapribaden yang sudah meninggal sejak tahun 2010, kegiatan tersebut sudah tidak rutin dilaksanakan. Para penghayat Kapribaden melaksanakan kegiatan

seperti *senin pahing* di desa masing-masing. Warga di Dusun Kalianyar yang masih aktif menjadi penghayat Kapribaden secara rutin melaksanakan kegiatan *senin pahing* disalah satu rumah warga atau di tempat-tempat tertentu yang sudah ditentukan.

b. Observasi terhadap Subyek

1) Subyek Mn (Inisial)

Mn tinggal di dusun Kalianyar, Desa Ngunggan, Bandung, Tulungagung. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2016 sekitar pukul 16.00 WIB. Pekerjaan subyek adalah petani. Rumah subyek berjarak 1 km dari gapura Ngunggan kemudian masuk ke dalam gang dengan jarak satu rumah dan menghadap ke Timur. Pada saat peneliti datang ke rumahnya, yang menerima tamu adalah istrinya sambil memanggil subyek agar keluar. Kemudian peneliti dipersilahkan masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi ruang tamu. Rumah subyek Mn tidak terlalu besar, ruang tamu berukuran sekitar 5x4 meter yang terdapat kursi sofa dan meja. Di dinding ruang tamu terdapat foto-foto yang dipajang yaitu foto pernikahan anaknya dan foto orang laki-laki yang memakai blangkon dengan baju lurik hitam dan coklat sedang duduk. Foto orang laki-laki tersebut menurut subyek adalah pendiri Kapribaden yang bernama Romo Semono. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dan maksud kedatangannya. Subyek Mn

mengenakan kaos pendek berwarna merah dengan celana pendek berwarna hitam.

Saat peneliti datang ke rumah subyek, istri subyek terlihat kebingungan dan seperti bertanya-tanya kenapa peneliti datang menemuinya karena belum pernah kenal sama sekali. Istri subyek juga terlihat ketakutan karena sebelumnya ada kasus pencurian dengan hipnotis yang dialami oleh tetangganya. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya, subyek dan istrinya sudah tidak canggung lagi dan meminta maaf kepada peneliti karena sudah berburuk sangka.

Subyek memiliki postur tubuh tinggi dan sedikit besar, badannya tegap dan terlihat tegas. Subyek berkulit sawo matang dengan rambut agak keriting dan memiliki kumis yang agak tebal. Cara bicaranya baik tapi agak kurang jelas karena cepat. Saat wawancara subyek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa dan didampingi oleh istrinya. Wawancara dilakukan kurang lebih selama satu setengah jam. Subyek dan istrinya terbuka ketika menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapinya. Ketika subyek bercerita tentang permasalahan yang pernah dialami terkadang sambil mengelus dada.

2) Subyek Sp (Inisial)

Subyek Sp adalah seorang petani. Selain itu subyek adalah tokoh masyarakat yang sudah sepuluh tahun menjabat sebagai sekretaris masjid besar di dusun Kalianyar. Saat peneliti mendatangi rumahnya, subyek baru pulang dari sawah dan membawa rumput. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2016 sekitar pukul 16.00 WIB. Rumah subyek terletak di sebelah kiri jalan dengan menghadap ke selatan dan di sepanjang kanan jalan adalah sawah. Jarak rumah subyek Sp dan Subyek Mn hanya sekitar 1 km saja. Ketika peneliti datang yang menerima tamu adalah istrinya sambil menggendong anak kecil. Peneliti dipersilahkan masuk oleh istri subyek di ruang tamu yang berukuran sekitar 5x7 meter. Di ruang tamu subyek Sp peneliti tidak menemukan sama sekali gambar romo Semono yang biasanya dipajang di dinding seperti di kediaman penghayat lain. Setelah menanyakan perihal gambar romo Semono kepada istrinya, beliau menjawab bahwa gambar tersebut diletakkan di kamar subyek Sp. Hal ini dilakukan untuk menghindari prasangka buruk dari setiap tamu yang datang, mengingat bahwa subyek Sp adalah salah satu tokoh masyarakat di dusun tersebut.

Jarak beberapa menit kemudian subyek Sp menemui peneliti dengan memakai baju batik berlengan panjang yang berwarna hijau dan memakai sarung kotak-kotak. Selain itu

subyek juga memakai kopyah yang berwarna hitam. Subyek memiliki postur tubuh yang sedang dan tidak terlalu tinggi dengan kulit sawo matang. Kemudian peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan mengenai maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke rumah subyek.

Pada saat proses wawancara awalnya subyek sedikit canggung untuk menceritakan peristiwa yang pernah dialami. Namun lama kelamaan subyek terbuka dan menceritakan kepada peneliti mengenai permasalahan yang pernah dihadapi. Subyek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia dan cara berbicaranya cukup jelas.

3) Subyek Sd (Inisial)

Wawancara kepada subyek Sd dilakukan pada hari Rabu, tanggal 29 Mei 2016 pukul 18.15 WIB yang bertempat di rumah subyek. Setelah magrib, peneliti bersama rekan peneliti berangkat menuju dusun Kalianyar. Di perjalanan peneliti singgah ke masjid untuk melaksanakan sholat Isya. Setelah itu peneliti langsung menuju rumah Sd. Letak rumah subyek tidak jauh dari rumah subyek Sp kira-kira hanya berjarak 100 meter saja, namun rumah subyek Sd masuk ke dalam gang. Rumah subyek tepat berada di belakang rumah yang di pinggir jalan. Subyek Sd merupakan ketua RT (Rukun Tetangga) di dusun Kalianyar. Sampai di sana peneliti bertemu dengan anak dan

cucu beliau yang sedang bermain di teras rumah. Peneliti dipersilahkan masuk oleh anaknya untuk menunggu Sd yang sedang shalat isya. Di rumah itu, peneliti melihat foto Romo Semono penyebar ajaran Kapribaden dipajang di dinding ruang tamu, tepatnya berada kurang lebih 1,5 meter di atas sofa. Setelah selesai sholat, informan SP menyalami peneliti.

Pada saat peneliti datang ke rumahnya, subyek memakai kaos lengan pendek berwarna putih dan memakai sarung kotak-kotak berwarna coklat. Subyek memiliki postur tubuh yang kecil dan tidak terlalu gemuk dengan kulit yang agak hitam. Awalnya subyek terlihat agak bingung dengan kedatangan peneliti, namun setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya akhirnya subyek paham dan bersedia untuk menceritakan seluk beluk permasalahan yang pernah dihadapinya.

Wawancara berjalan sekitar satu jam lebih di ruang tamu subyek yang cukup luas. Di tengah-tengah proses wawancara subyek juga sempat menerima telepon dari saudaranya. Subyek sangat terbuka dan menceritakan pengalamannya kepada peneliti dengan menggunakan campuran bahasa Jawa. Saat bercerita mengenai kejadian yang buruk, subyek sambil menunjuk-nunjuk dengan nada suara yang tinggi dan keras.

2. Deskripsi Data Wawancara

Hasil wawancara yang telah diperoleh dari beberapa orang subyek dan identitas subyek sebagai berikut:

Tabel 4.1
Identitas Subyek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Asal Daerah	Keaktifan
1.	Mn	50 th	SD	Kalianyar	Tidak aktif
2.	Sp	57 th	SD	Kalianyar	Tidak aktif
3.	Sd	60 th	SD	Tanggul Kundung	Aktif

a. Subyek Mn (Inisial)

Wawancara kepada subyek Mn dilakukan pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 16.00 WIB di ruang tamu kediaman subyek. Pada waktu proses wawancara, peneliti dibantu oleh seorang teman untuk mengatur dokumentasi. Subyek berasal dari Dusun Kalianyar dan mempunyai dua orang anak perempuan, yang satu sudah menikah dan yang satunya masih sekolah SMA. Subyek dan istrinya bekerja sebagai buruh petani.

Subyek Mn adalah salah satu penghayat Kapribaden yang pernah diancam dan disumpah oleh tokoh masyarakat. Selain itu istri dan anak pertama subyek juga sebagai penghayat Kapribaden. Subyek dan istrinya mengikuti Kapribaden sekitar tahun 1997, namun tidak meninggalkan ajaran Islam yang sebelumnya mereka anut. Subyek dan istrinya mengikuti Kapribaden berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Semenjak itu, beliau dan istri aktif mengikuti perkumpulan warga Kapribaden di

berbagai tempat untuk mendalami ajaran Kapribaden. Awalnya subyek tidak pernah menyembunyikan identitasnya sebagai penghayat. Namun, karena ketua Kapribaden yang ada di Durenan sudah meninggal dan setelah peristiwa disumpah oleh *kiai*, subyek terpaksa menjadi penghayat yang pasif dan menyembunyikan identitasnya untuk menjaga hubungan dengan warga sekita. Menurut subyek hal ini dikarenakan kesalah pahaman sehingga Kapribaden dianggap menyimpang oleh para *kiai* di Dusun Kalianyar.

Subyek Mn menceritakan permasalahan yang pernah dialami oleh warga yang mengikuti ajaran Kapribaden. Ia menceritakan bahwa tujuannya mengikuti Kapribaden adalah untuk menambah pengalaman hidup tentang *Kejawen*. Subyek juga menjelaskan bahwa Kapribaden bukan ajaran menyimpang seperti yang dianggap oleh masyarakat karena Kapribaden bukan agama tapi merupakan paguyuban saja yang penghayatnya dari berbagai agama. Subyek juga menjelaskan di dalam Kapribaden itu mempelajari dan memahami tentang asal-usul manusia.

Menurut subyek penyebab Kapribaden dianggap menyimpang oleh masyarakat karena ada beberapa penghayat kapribaden yang melakukan kemaksiatan seperti minum-minuman keras, berjudi, main perempuan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan semua penghayat kapribaden yang ada di dusun ini terkena

imbasnya dan dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari agama islam. Oleh karena itu beberapa penghayat Kapribaden disumpah oleh warga bahwa tidak akan keluar dari agama islam. Apabila tidak mau diancam kalau ada acara *slametan* tidak akan didatangi oleh *kiainya*. Dulu warga yang mengikuti Kapribaden banyak, tapi semenjak ada peristiwa tersebut dan sesungguhnya sudah meninggal sekarang tinggal sedikit yang aktif mengikuti kegiatan senin *pahing*.

Subyek bercerita bahwa dirinya pernah disumpah sekitar tahun 2009 atau 2010 yang lalu oleh 12 orang yang merupakan tokoh agama di masjid Baitul Muttaqien. Menurut penuturan subyek, awal mulanya tetangganya ada yang melaporkan dirinya kepada para *kiai* di daerah setempat. Peristiwa disumpah terjadi ketika rumah subyek mengadakan acara *slametan*, karena *kiai* yang diundang tidak hadir-hadir maka subyek mendatangi rumahnya tapi setelah sampai ternyata subyek malah disumpah. Subyek menuturkan perasaannya kepada peneliti ketika disumpah sebagai berikut.

“saya hanya berpikir kok begini jadinya, cara memojokkan orang kok seperti ini. Mending kan langsung diundang tatap muka begitu kan lebih enak dan tidak pas waktu undangan. Kalau begitu caranya kita kan jadi cemas karena sudah terlanjur menyebar undangan dan orang-orang sudah banyak yang datang akhirnya sebagian pulang karena sudah lama menunggu. Saya akhirnya mendatangi kyainya dan sampai sana malah disumpah kalau saya tidak keluar dari agama islam.”²

²Hasil wawancara dengan subyek Mn pada tanggal 23 Mei 2016, di ruang tamu kediaman subyek.

Pada waktu disumpah subyek sudah menjelaskan bahwa ajaran Kapribaden bukan ajaran yang sesat ataupun menyimpang kepada warga dan *kiai* yang akan menyumpah. Namun mereka tidak percaya dan tetap menganggap bahwa ajaran Kapribaden adalah sesat. Sejak kejadian disumpah subyek lebih memilih mengamalkan dan mendalami ajaran Kapribaden untuk diri sendiri seperti baca kunci karena trauma dan takut menjadi sorotan warga lagi. Selain itu menurut subyek karena yang ikut Kapribaden hanya minoritas dan belum ada lembaga resmi yang bertanggung jawab membuat subyek takut dicituk. Tetapi sebenarnya subyek mengaku masih ingin aktif dan mengikuti kegiatan seperti senin *pahing*. Dulu subyek dan istrinya selalu mengikuti kegiatan senin *pahing* di rumah sesepuh kapribaden yang ada di Durenan.

Menurut pemaparan subyek, dulu ketika subyek dan istri masih baru menjadi penghayat Kapribaden, istri subyek sempat pernah mengalami *kemijilan* (kondisi dimana jiwa dan pikiran manusia seolah-olah menyatu dengan Tuhan sehingga tidak merasakan apapun) sehingga warga menganggapnya gila dan tidak ada warga yang mempercayainya. Selain itu sampai sekarang masih ada sindiran-sindiran dari warga kepada subyek dan keluarganya agar tidak mengikuti Kapribaden. Hal ini menjadikan subyek enggan untuk mengikuti kegiatan senin *pahing* yang sudah diadakan

lagi sejak empat bulan yang lalu di rumah salah satu warga penghayat Kapribaden.

Subyek hanya berharap hubungannya dengan masyarakat tetap baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Subyek juga memutuskan untuk tetap mengamalkan ajaran Kapribaden namun untuk diri sendiri dan tidak memunculkan diri sebagai penghayat karena takut dapat menimbulkan masalah seperti yang pernah dialami.

Informan Subyek Mn

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek Mn, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah di dapat, peneliti melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek Mn. Informan merupakan tetangga dekat yang bernama M (Inisial). Rumah informan terletak di samping rumah subyek Mn. Dulunya informan juga merupakan penghayat Kapribaden, namun hanya ikut-ikutan dan hanya sebentar karena diajak oleh saudaranya. Sekarang sudah tidak ikut sama sekali karena takut semenjak ada kejadian warga yang disumpah.

Informan bercerita kepada peneliti bahwa subyek Mn pernah disumpah ketika akan mengadakan selamatan di rumahnya. Ketika sudah menyebar undangan dan sudah dihadiri sebagian warga,

ternyata *kiainya* tidak hadir. Kemudian setelah subyek Mn mendatangi *kiai* tersebut, sampai di rumahnya subyek Mn justru dicerca pertanyaan mengenai ajaran Kapribaden dan harus bersumpah jika tidak keluar dari agama islam.

Informan juga bercerita tentang istrinya subyek Mn yang dulu merupakan salah satu orang yang berhasil menjadi penghayat Kapribaden. Ketika masih baru menjadi penghayat Kapribaden istri subyek seperti dekat sekali dengan Allah, karena dia itu sungguh-sungguh ingin bisa mengetahui sejatinya ajaran Kapribaden dengan menahan lapar dan tidak tidur. Menurut informan, dulu istri subyek Mn mampu melihat dan merasakan apa yang orang pada umumnya tidak bisa lihat. Namun semenjak suaminya disumpah oleh *kiainya* itu sekarang sudah tidak pernah aktif lagi dalam kegiatan Kapribaden seperti ikut *senin pahing* dan lain-lain.

b. Subyek Sp (Inisial)

Pelaksanaan wawancara kepada subyek Sp dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2016 sekitar pukul 16.00 WIB, di ruang tamu rumah subyek. Subyek adalah tokoh masyarakat yang sudah sepuluh tahun beliau menjabat sebagai sekretaris masjid besar di dusun Kalianyar. Beliau sering mendapat undangan untuk menghadiri rapat keagamaan di desa Ngunggungahan, seperti rapat GP Ansor, dan lain-lain.

Subyek menjelaskan bahwa kapribaden itu bukan agama, tetapi ajaran yang di dalamnya terdapat ritual tertentu yang bertujuan untuk mengenal *urip*, agar bisa dekat dengan Tuhan. Apabila dalam islam istilahnya sama dengan Tasawuf, karena memiliki persamaan mempelajari tentang kebatinan.

Subyek bercerita bahwa dirinya kurang mendalami ajaran Kapribaden. Pengetahuan subyek tentang Kapribaden yaitu di dalamnya mengajarkan untuk mengenal *urip* atau ruh dirinya. Selain itu sebelum melakukan aktifitas, penghayat dianjurkan untuk membaca *kunci*, agar mengetahui apa yang dikehendaki oleh *urip/ruh*. Apabila sudah mengikuti *urip*, maka hidup pasti lebih baik karena ruh berasal dari Tuhan dan sifatnya suci.

Subyek mengaku kurang mengetahui kapan ajaran Kapribaden masuk di dusun Kalianyar. Beliau masuk Kapribaden setelah mengetahui banyak warga dusun Kalianyar yang mengikutinya dan termasuk orang yang masuk terakhir. Motivasi subyek mengikuti ajaran Kapribaden yaitu karena merasa jiwanya kotor dan pikiran subyek jenuh, sehingga subyek mencoba ikut Kapribaden. Setelah subyek menjadi penghayat Kapribaden, subyek mengaku merasa tenang. Subyek mengikutinya berdasarkan keinginan sendiri. Walaupun subyek mengikuti ajaran Kapribaden, subyek tetap menjalankan syariat islam seperti shalat dan tadarus.

Selain itu subyek juga tetap menjadi pengurus masjid seperti sebelum menjadi penghayat.

Dulu pada waktu subyek masih ikut malam *senin pahing* di Durenan, ada sekitar 30 warga dusun Kalianyar yang mengikuti. Namun, semenjak sesepuhnya meninggal dunia beliau sudah tidak pernah mengikuti ritual *senin pahing* lagi sampai sekarang. Subyek mengatakan bahwa di dusun Kalianyar sampai sekarang masih ada perkumpulan warga Kapribaden, tapi hanya sarasehan. Sampai sekarang walaupun subyek sudah tidak mengikuti kegiatan *senin pahing*, subyek tetap membaca kunci namun jika diperlukan saja ketika merasa khawatir.

Menurut penuturan subyek, respon atau sikap warga sekitar dengan adanya warga yang mengikuti Kapribaden ada yang tidak menyukai dan ada yang bersikap biasa saja. Seperti kabar yang di dengar subyek dari beberapa tetangganya mengatakan bahwa warga yang tidak menyukai Kapribaden penasaran dengan warga dusun Kalianyar yang bagian utara kenapa setiap malam senin pahing banyak yang keluar. Akhirnya mereka pun ada yang mengikuti sampai Durenan dan mengira warga Kapribaden mengikuti ajaran sesat.

Subyek bercerita bahwa dirinya pernah akan di sumpah oleh tokoh masyarakat setempat karena mengikuti ajaran Kapribaden. Pada waktu itu subyek akan mengadakan selamatan dan akan

mengundang *kiainya* langsung di rumahnya. Namun, sampai di sana ternyata sudah ada lima orang yang merupakan saudara subyek menunggunya. Kelima orang tersebut bertanya-tanya tentang Kapribaden dan alasan kenapa subyek mengikutinya. Subyek menjelaskan bahwa dirinya hanya ingin mencari kebenaran. Namun kelima orang tersebut justru melarang subyek mengikuti ajaran Kapribaden dan mengancam subyek apabila tidak mau kembali ke agama islam, mereka tidak akan mau menghadiri undangan subyek dan tidak diperbolehkan mengundang warga muslim lainnya. Kemudian subyek tetap berusaha menjelaskan bahwa mengikuti ajaran Kapribaden bukan berarti keluar dari Islam. Subyek akhirnya menantang mereka jika belum mempercayai bahwa tidak keluar dari Islam dengan bersedia berikrar di depan para jama'ah dengan syarat kelima orang tersebut berdiri di samping subyek sebagai saksinya. Ternyata mereka tidak ada yang menyanggupi.

Subyek mengaku kepada peneliti bahwa apabila di kucilkan orang karena mengikuti ajaran Kapribaden, beliau tidak pernah ambil pusing. Subyek akan menanggapi dan menjelaskan jika ada orang yang langsung menyindir di depannya. Subyek juga membiarkan jika ada orang yang mengucilkannya dari belakang dan sudah memaafkan orang yang mempunyai pandangan negatif tentang dirinya. Menurutnya masalah tersebut tidak perlu di pikirkan

dan di besar-besarkan karena hanya akan menyebabkan stres.

Seperti yang telah dituturkan kepada peneliti sebagai berikut:

“saya itu kalau dikucilkan orang karena masalah ini, saya tidak pernah ambil pusing. Saya menanggapi orang yang mengucilkan langsung di depan saya. Setelah nya ya sudah, saya lupakan begitu saja. Kalau ada yang mengucilkan dari belakang, saya biarkan. Saya langsung memaafkan orang yang berpandangan negatif ke saya. Saya punya banyak pekerjaan rumah, jadi saya malas memikirkan apalagi membesar-besarkan masalah seperti itu. Kalo saya terus memikirkan bisa-bisa saya yang stres.”³

Informan Subyek Sp

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek Sp, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah di dapat, peneliti melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek Sp. Adapun informan dari subyek Sp adalah NH (Inisial). Informan NH termasuk tokoh masyarakat yang terlibat mengadili penghayat Kapribaden. Beliau adalah seorang bapak berusia 66, pekerjaannya sebagai petani. NH berstatus menikah dan memiliki dua orang anak. Anak pertama tinggal di Bekasi dan anak kedua tinggal di Pakis Durenan. Informan NH berasal dari kecamatan Besuki, istrinya lah yang asli dusun Kalianyar dan merupakan kakak dari informan NK. Setelah menikah, beliau tinggal di dusun Kalianyar sejak tahun 1978 hingga sekarang. Kediannya terletak di RT. 01 RW. 03, kira-kira 150

³Hasil wawancara dengan subyek Sp pada tanggal 25 Mei 2016, di ruang tamu kediaman subyek.

meter dari masjid Baitul Muttaqin. NH pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren di Banyuwangi selama 12 tahun. Latar belakang pendidikannya itu lah yang membuat beliau dijadikan panutan di dusun Kalianyar. Beliau menjabat sebagai *nazir* sejak masjid itu di bangun sampai saat ini.

Mengenai identitasnya sebagai tokoh masyarakat, informan menceritakan bahwa di dusun ini memang pernah ada aliran Kapribaden. Keberadaan aliran tersebut membuat masyarakat dusun Kalianyar resah. Sebagai tokoh masyarakat, beliau dan tokoh masyarakat lainnya mengambil langkah untuk mencegah aliran tersebut meluas di dusun Kalianyar. Cara yang beliau gunakan bukanlah dengan kekerasan fisik, melainkan dengan cara berdialog dan menyumpah penghayat Kapribaden agar kembali ke agama Islam.

Informan bercerita kepada peneliti bahwa subyek Sp merupakan salah satu pengurus masjid yang ada di dusun Kalianyar yaitu masjid Baitul Muttaqin. Selain itu juga mengajar di madrasahnyanya. Informan pernah mendatangi subyek ke rumah NK untuk disuruh ikrar dan membaca syahadat, karena subyek dianggap mengikuti aliran sesat. Menurut informan, dianggap sesat karena dulu warga yang bagian utara asalnya ibadahnya tekun, kemudian ikut aliran itu ibadahnya jadi berkurang seperti tidak mau sholat, tidak mau jumat dan tidak mau puasa.

Informan menceritakan ketika subyek Sp didatangkan ke rumah NK untuk diikrar, kebetulan subyek Sp mau mengadakan selamatan dan akan mengundang informan. Informan mengancam kepada subyek Sp jika tidak keluar dari aliran itu, maka informan selaku tokoh masyarakat di dusun Kalianyar dan *kiai* yang lain tidak akan mendatangi selamatan yang diadakan subyek. Akhirnya subyek berani untuk diikrar.

Informan bercerita kepada peneliti bahwa sekarang semenjak di ikrar, subyek Sp sudah tidak mengikuti aliran tersebut dan kembali aktif menjadi pengurus masjid. Selain itu sekarang subyek Sp mejadi lebih gemar membaca al-Qur'an dan menjadi anggota *sema'an* al-Qur'an jika mendapat undangan dari warga.

c. Subyek Sd (Inisial)

Pelaksanaan wawancara kepada subyek Sd dilakukan pada tanggal 29 Mei 2016 sekitar pukul 18.15 WIB, di ruang tamu rumah subyek. Subyek Sd merupakan salah satu subyek yang direkomendasikan dari hasil wawancara sebelumnya dengan informan F. Seluruh penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar bertempat tinggal di RT.05 RW.03 dan Sd adalah ketua RT nya, sehingga hak-hak sipil warga Kapribaden terkait pencatatan perkawinan atau kematian tidak pernah mengalami masalah apapun.

Subyek Sd adalah tokoh masyarakat yang berstatus sebagai penghayat. Beliau berusia 60 tahun, memiliki seorang istri yang saat

ini bekerja di Hongkong, 3 orang putri dan 4 cucu. Subyek Sd berasal dari desa Tanggul Kundung Kecamatan besuki, istrinya merupakan warga asli dusun Kalianyar. Setelah menikah, beliau tinggal di dusun tersebut sampai sekarang. Di dalam keluarganya, hanya beliau dan istri yang menjadi penghayat Kapribaden, sedangkan anak-anaknya tidak. Tapi subyek Sd tidak pernah menutupi identitasnya sebagai warga Kapribaden, malah beliau terbuka bagi siapapun. Beliau mulai menjadi penghayat Kapribaden sejak tahun 1994, 6 tahun setelah menjabat sebagai ketua RT.

Menurut cerita subyek, dulu warga dusun Kalianyar yang mengikuti Kapribaden dikucilkan oleh masyarakat karena ada sebagian warga yang fanatik dengan agamanya. Dulu banyak warga yang ikut sekitar 38 orang tapi sekarang tinggal 5 orang saja yang masih aktif. Menurut subyek, penyebabnya karena sesepuh orang-orang NU menganggap warga Kapribaden itu musyrik. Mereka tidak mau mendengarkan penjelasan dari warga Kapribaden, justru *maidō* dan memusuhi. Ketika subyek sedang sungkem (duduk sila, kedua tangan di satukan seperti orang bertapa) itu oleh mereka dianggap menyembah selain Tuhan, padahal menurut subyek itu menandakan berkumpulnya ibu dan bapak hingga melahirkan anak yang disebut sebagai asal-usul manusia. Subyek menantang *kiai* dan orang-orang yang suka *maidō* untuk bertatap muka secara langsung dan

mengajaknya untuk berdialog. Namun sampai sekarang tidak ada yang mau datang menemui subyek.

Subyek bercerita kalau dulu warga Kapribaden sering mengadakan sarasehan dengan penghayat lain untuk mendalami ajaran Kapribaden di dusun Kalianyar. Sehingga menjadi sorotan warga sekitar yang bukan kapribaden. Karena dulu belum ada kepengurusannya, jadi apabila terjadi masalah yang menyangkut Kapribaden tidak ada yang membantu sehingga warga Kapribaden sendiri yang menghadapi tekanan dari luar.

Menurut subyek orang yang masuk kapribaden itu perilakunya harus baik, tidak mau menyakiti orang lain dan tidak boleh sombong karena apapun. Oleh karena itu apabila ada warga yang masih suka *maidu* orang Kapribaden, subyek meminta untuk menemuinya agar tidak salah paham. Salah satu orang yang suka *maidu* yaitu *kiai* di dusun Kalianyar yang bagian selatan. Subyek bercerita kalau dulu saudaranya *kiai* yang rumahnya dekat dengan langgar tidak mau menyolati kakaknya yang meninggal karena ikut Kapribaden. Hal ini menjadikan subyek marah dan semakin berani menantang orang yang mengucilkan masyarakat Kapribaden.

“Tak critani eo mbiyen jenenge pak Ns (Inisial) sing omahe sanding langgar kuwi dulure pak nurhadi jaman mbak ayune mati lha kok ora moro terus aku laporan mae pak nur hadi, ngakune wong islam tapi mbak ayune mati kok ora diparani kuwi lek neng kitab ayat piro sing digawe? Wedhus 3 kuwi ew mati 1 karo bature sek gelem ngambus lek wong ngunuw kuwi dadi opo, lek kyaine ngunuw anak buahe dadi opo? Lek jawab penak jarene ora usah didawak-dawakne makde.

*Sejak saat itu saya semakin berani menantang wong tidak benar kok dibiarkan.*⁴

Subyek mengaku dulu pernah dipojok-pojokkan oleh masyarakat sampai tidak mau di undang selamatan. Setelah subyek menjelaskan mengenai ajaran Kapribaden yang tingkatannya sama seperti menurut orang islam, akhirnya mereka yang salah paham bisa menerimanya. Subyek juga bercerita semenjak dirinya ikut Kapribaden sudah tidak pernah merasa takut lagi apabila barang-barang miliknya ada yang di curi orang lain karena subyek merasa seperti sudah ada yang menjaga yaitu Allah. Menurut subyek banyak perubahan yang di rasakan setelah masuk Kapribaden. Setelah subyek serius menekuni ajaran Kapribaden dan seluk beluknya, kurang lebih selama empat bulan itu sudah banyak orang yang minta tolong kepada subyek seperti bisa mengetahui mana sakit yang di buat oleh orang lain atau tidak dan bisa membantunya.

Pada waktu sesepuh yang di Durenan masih ada selalu di adakan perkumpulan setiap *senin pahing* yang bertujuan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang ajaran Kapribaden. Namun semenjak di kucilkan oleh masyarakat dan belum ada pengurusnya jadi hanya sedikit yang masih aktif ikut *senin pahing*. Karena sekarang sudah ada pengurusnya, subyek merasa lebih tenang.

⁴Hasil wawancara dengan subyek Sd pada tanggal 29 Mei 2016, di ruang tamu kediaman subyek.

Subyek bercerita, tiga bulan sebelum sesepuhnya yang ada di Durenan meninggal pernah berpesan kepada subyek untuk mengajarkan jika ada orang yang meminta di ajarkan ajarannya romo Semono. Subyek merasa bingung dan kaget karena masih banyak yang lebih tua tapi malah subyek yang di minta. Apabila dicermati sebenarnya olah *roso* itu penglihatan Tuhan bukan penglihatan mata, jadi harus percaya dengan Allah.

Menurut subyek, sekarang masyarakat lebih bisa menerima karena semua yang di tuju sama termasuk ajaran Kapribaden yaitu Allah, hanya jalannya saja yang berbeda-beda. Selain itu perilaku orang Kapribaden tidak ada yang menyakiti orang lain. Orang yang pernah maido dulu yang pernah memfitnah, sekarang malah minta tolong kepada subyek.

Informan Subyek Sd

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek Sd, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah di dapat, peneliti melakukan wawancra kepada informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek Sd. Wawancara dilakukan dengan tanpa sepengetahuan subyek.

Adapun informan adalah tetangga dekat subyek yang bernama L (Inisial). Dulu Informan adalah seorang penghayat yang aktif mengikuti perkumpulan warga Kapribaden di berbagai tempat

untuk mendalami ajaran Kapribaden, tapi setelah peristiwa disumpah, beliau terpaksa menjadi penghayat yang pasif dan menyembunyikan identitasnya untuk menjaga hubungan dengan warga sekitar.

Informan bercerita kepada peneliti bahwa subyek merupakan ketua RT.05 RW.03 di dusun Kalianyar. Menurut informan, dulu subyek Sd dijadikan sebagai ketua penghayat Kapribaden yang ada di dusun Kalianyar, karena dianggap sudah bisa dan lama menganut Kapribaden. Namun menurut pengakuan informan, perilaku subyek kurang baik dimata masyarakat seperti suka main perempuan karena ditinggal ke luar negeri oleh istrinya. Sehingga karena tingkah lakunya yang seperti itu subyek Sd lengser dengan sendirinya menjadi ketua penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar. Selain itu hal tersebut juga menjadikan tokoh masyarakat seperti *kiai* beranggapan negatif terhadap ajaran Kapribaden, sehingga dianggap ajaran yang sesat karena mengajarkan perilaku yang tidak baik. Akhirnya ada warga Kapribaden yang disumpah bahwa tidak keluar dari agama islam.

Menurut keterangan dari informan, subyek Sd sampai sekarang masih aktif menjadi penghayat Kapribaden dan rutin mengikuti kegiatan seperti *senin pahing* dan sarasehan yang diadakan di rumah salah satu warga atau di tempat-tempat tertentu

yang sudah ditentukan. Sekarang subyek Sd sudah berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan dulu.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap tiga subyek yang telah mengikuti paguyuban Kapribaden. Peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai *coping* stres yang di gunakan penghayat paguyuban Kapribaden dalam menghadapi diskriminasi sosial. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kategorisasi *Coping* Stres

Subyek	Deskripsi Data	Interpretasi	Analisis Data
Mn (Inisial)	Subyek berusaha menjelaskan bahwa tuduhan warga tidak benar.	Aspek <i>confrontive coping</i> , kategori <i>problem focused coping</i> .	Menyelesaikan masalah secara kongkrit dengan berusaha menjelaskan permasalahan.
	Subyek tidak menanggapi sindiran warga dan pura-pura tidak tahu.	Aspek <i>self control</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri.
	Subyek meyakini bahwa dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan tidak akan menimbulkan masalah	Aspek <i>planful problem solving</i> , kategori <i>problem focused coping</i>	Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

	Meminta informasi kepada para sesepuh tentang Kapribaden	Aspek <i>seeking informational support</i> , kategori <i>problem focused coping</i> .	Mencoba memperoleh informasi dari orang lain yang dianggap lebih tahu.
	Menceritakan masalah kepada kepala desa agar membantu menyelesaikan masalah.	Aspek <i>seeking social emotional support</i> , kategori <i>emotional focused coping</i> .	Mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
	Tetap mengamalkan ajaran Kapribaden namun hanya untuk diri sendiri	Aspek <i>accepting responsibility</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya
Sp (Inisial)	Menantang untuk di sumpah bahwa dirinya tidak bersalah.	Aspek <i>confrontive coping</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Menyelesaikan masalah secara kongkret dengan menantang untuk di sumpah.
	Membiarkan dan memaafkan warga yang menyindir dan berpikir negatif tentangnya dan tidak ambil pusing masalah yang di hadapi.	Aspek <i>self control</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri.
	Menyibukkan diri dengan pekerjaan sehingga lupa dengan masalah tersebut.	Aspek <i>escape avoidance</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Tidak memikirkan masalah dengan melakukan banyak kegiatan seperti bekerja.
	Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan	Aspek <i>positive reappraisal</i> , kategori	Membuat arti positif dari permasalahan

		<i>emotional focused coping</i>	dengan sifat religius
Sd (Inisial)	Subyek selalu berusaha menyelesaikan masalah dan menghadapinya sampai masalah tersebut tuntas.	Aspek <i>confrontive coping</i> , kategori <i>problem focused coping</i> .	Menyelesaikan masalah hingga masalah tersebut selesai
	Subyek menganalisa masalah, kemudian memikirkan penyelesaiannya	Aspek <i>planful problem solving</i> , kategori <i>problem focused coping</i>	Mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.
	Tetap aktif dalam kegiatan Kapribaden dan mengamalkannya karena merasa yakin ajarannya benar.	Aspek <i>self control</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri.
	Bermusyawarah dengan penghayat yang lain untuk menyelesaikan masalah.	Aspek <i>seeking social emotional support</i> , kategori <i>emotional focused coping</i> .	Mencoba memperoleh dukungan dari oranglain.
	Subyek meyakini bahwa Allah selalu di sampingnya.	Aspek <i>positive reappraisal</i> , kategori <i>emotional focused coping</i>	Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius.

Analisa data dari temuan kategorisasi *coping* stres diatas dapat diklasifikasikan menurut permasalahan tertentu sesuai yang dihadapi subyek penelitian. Setiap subyek memiliki masalah yang berbeda dan strategi pemecahan masalah (*coping*) yang berbeda pula, hal tersebut dikarenakan kemampuan individu menghadapi masalah sangat beragam. Keputusan pemilihan strategi *coping* dan respon yang dipakai individu untuk menyelesaikan masalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor

eksternal yang mencakup ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Sedangkan faktor internal yaitu gaya *coping* yang biasa digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian individu tersebut.⁵

Jadi, pengalaman dan kebiasaan perilaku individu dalam menanggapi masalah akan mempengaruhi gaya *coping* stres dalam menghadapi masalah. Dukungan sosial baik teman, keluarga, dan lingkungan serta kepribadian individu akan menentukan cara pemecahan masalah karena individu akan belajar dari lingkungan dan menggunakan kemampuan yang ada dalam diri. Adapun klasifikasi menurut identifikasi masalah dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Identifikasi Masalah Subyek

Subyek	Identifikasi masalah	Strategi Coping
Mn (Inisial)	Masalah sosial, adanya konflik sehingga menimbulkan kesenjangan antar masyarakat.	<i>Seeking social emotional support</i> , aspek <i>emotional focused coping</i> . Meminta dukungan dari para sesepuh untuk meluruskan kesalah pahaman dengan warga yang menganggap subyek menganut ajaran sesat.

⁵Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 102-103

	Masalah emosional, Takut di ciduk karena dianggap menganut ajaran sesat.	Aspek <i>self control</i> , kategori <i>emotional focused coping</i> Memilih tidak memunculkan diri dan lebih menyesuaikan diri dengan agama lingkungan sekitar karena merasa masih membutuhkan dengan sesama terutama dengan <i>kiai nya</i> .
Sp (Inisial)	Masalah sosial, adanya konflik sehingga menimbulkan kesenjangan antar masyarakat	<i>Confrontive coping</i> , aspek <i>problem focused coping</i> Menantang warga yang menganggap subyek menganut ajaran sesat dengan berani di sumpah di depan umum.
	Masalah Interpersonal, ada warga yang menyindir subyek.	Aspek <i>positive reappraisal</i> , kategori <i>emotional focused coping</i> . Mencoba untuk membuat arti positif dengan tidak memperdulikan anggapan negatif tentang dirinya karena merasa sudah di jalan yang benar.
		<i>Escape avoidance</i> , aspek <i>emotional focused coping</i> . Tidak Memikirkan masalah dengan cara menyibukkan diri dengan pekerjaan dan kegiatan organisasi.
Sd (Inisial)	Masalah sosial yang berhubungan dengan warga sekitar dan <i>kiai nya</i> yang menganggap subyek mengikuti ajaran sesat.	<i>Confrontive coping</i> , aspek <i>problem focused coping</i> Menghadapi tekanan dari masyarakat dengan berani memunculkan diri dan tidak takut dengan ancaman warga.

		<p>Aspek <i>seeking social emotional support</i>, kategori <i>emotional focused coping</i>.</p> <p>Bermusyawarah dengan penghayat Kapribaden lain untuk menyelesaikan masalah.</p>
		<p><i>Planful problem solving</i>, aspek <i>problem focused coping</i>. Subyek</p> <p>Menganalisa masalah, kemudian memikirkan penyelesaiannya serta mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.</p>

Keputusan individu untuk menentukan strategi *coping* yang dipakai, dengan mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal akan melakukan pemilihan strategi *coping* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah. Menurut Lazarus dan Folkman, ada dua strategi *coping* yang dapat dipakai, pertama yaitu strategi *coping* yang berfokus pada pada permasalahan (*Problem-focused coping*) adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Kedua yaitu strategi *coping* untuk mengatur emosi (*Emotional focused coping*) adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotional focused coping* cenderung dilakukan apabila

individu cenderung tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya.⁶ Kedua strategi *coping* tersebut bertujuan untuk mereduksi ketegangan yang disebabkan oleh situasi tekanan dari lingkungan maupun dapat mengatur hal-hal negatif, sehingga hasil dari proses *coping* tersebut dapat berfungsinya kembali aktivitas yang biasa dilakukan oleh individu.

Menurut Lazarus, strategi coping yang di pilih individu terbentuk ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal yang positif, netral, atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada. Penilaian sekunder mengandung makna pertanyaan, seperti apakah individu dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap kejadian. Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*) yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi *coping* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.⁷

⁶*Ibid.*, hal. 103

⁷*Ibid.*, ha l. 102-103